

**KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS XI SMA  
NEGERI 1 ROTE BARAT LAUT DENGAN METODE PBL  
10.1234/jiur.v1i2.29**

M. Furqan<sup>1</sup> Wastiber Poy<sup>2</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Lontar Rote  
[Muhammadfurqan9292@gmail.com](mailto:Muhammadfurqan9292@gmail.com) [Wastypoy@gmail.com](mailto:Wastypoy@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada kompetensi dasar Kebangkitan Bangsa Asia dan Afrika. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2018, bertempat di SMA Negeri 1 Rote Barat Laut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas partisipan (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sejarah khususnya pada Kompetensi Dasar Kebangkitan Bangsa Asia dan Afrika bagi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Rote Barat Laut. Hal ini dapat dilihat dari rata – rata berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada siklus I sampai dengan siklus II yang mengalami peningkatan hingga mencapai indikator keberhasilan. Dengan demikian dapat disarankan bahwa Pembelajaran sejarah khususnya pada Kompetensi Dasar Kebangkitan Bangsa Asia dan Afrika dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar siswa.

**Kata Kunci :** *Berpikir Kritis, metode pembelajaran, problem based learning*

*ABSTRACT*

*Problem Based Learning is one of the innovative learning methods that can provide an active learning condition to the students. The purpose of this research was to know the implementation of problem-based learning model in improving critical thinking ability on basic competence of Asia and Africa Resurrection. This research was conducted in March-April 2018, located at SMA Negeri 1 Rote Barat Laut. The method used in this study was the type of action research class participants (PTK). The results showed that the Implementation of Problem Based Learning Model able to improve the ability of critical thinking and student learning outcomes in History learning especially on Basic Competence of Asia and Africa Resurrection for students of class XI IPS 1 SMA Negeri 1 Rote Barat Laut. This can be seen from the average of critical thinking and learning outcomes of students on learning that implements Problem Based Learning Model in cycle I up to cycle II that has increased to reach the indicator of success. Thus it can be suggested that the historical lesson especially on Basic Competence of Asia and Africa Resurrection*

**Keywords:** *Based Learning, Critical Thinking, Learning.*

**PENDAHULUAN**

Kelas yang kurang bergairah  
dan kondisi peserta didik yang kurang

---

kreatif disebabkan penentuan metode

yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tujuan pembelajaran, hal ini menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi tidak optimal. Mata pelajaran Sejarah, merupakan salah satu matapelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Mata pelajaran sejarah diajarkan pada jenjang pendidikan menengah atas khususnya pada bidang keahlian sejarah termasuk di SMA Negeri 1 Rote Barat Laut.

Guru sebagai fasilitator juga telah memanfaatkan berbagai sumber belajar di sekolah. Salah satu sumber belajar, yang dimanfaatkan adalah di internet. Siswa diberi tugas untuk mencari artikel mengenai sebuah topik yang berkaitan dengan materi pembelajaran di internet. Melalui tugas ini siswa memperoleh kesempatan menerima materi pembelajaran tak hanya dari guru, buku teks, atau lembar kerja siswa semata. Siswa diharapkan memiliki pemikiran terbuka terhadap kondisi sosial yang dekat dengan kehidupan nyata mereka. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya siswa kurang

memiliki inisiatif untuk mencoba mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Siswa masih hanya sebatas mengumpulkan tugas tersebut semata tanpa mampu menganalisis terhadap isi yang terkandung dalam artikel tersebut.

Kondisi ini mengakibatkan mereka kurang dapat menyerap pemahaman materi bidang yang dipelajari. Oleh karena itu, strategi tersebut belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Atas dasar permasalahan di atas, maka penelitian ini berupaya untuk mengulas permasalahan mengenai upaya dalam meningkatkan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran yang sesuai.

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan

untuk memecahkan masalah, Ngalimun, (2014). Masalah yang dijadikan sebagai focus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajaraan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyeledikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa metode PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) terdiri dari 5 fase atau langkah. Fase-fase tersebut merupakan tindakan berpola. Pola ini diciptakan agar hasil pembelajaran dengan pengembangan pembelajaran berbasis masalah dapat diwujudkan. Nunuk Suryani dan Leo Agung (2012) Berpendapat bahwa hasil belajar peserta didik yang diberikan dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah jauh lebih baik dibandingkan pembelajaran yang

konvensional. hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar peserta didik ketika peserta didik mengerjakan soal-soal yang sudah dipersiapkan guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas XI Ips 1 SMA Negeri 1 Rote Barat Laut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPSI SMA Negeri I Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao yang beralamat di Jalan OemilalOelaba. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan model penelitian Kemmis dan Taggart. Rancangan model Kemmis dan Taggart dapat mencakup sejumlah siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan (Plan), pelaksanaan dan pengamatan (act and observe), dan refleksi (reflect).

Data pada penelitian ini terdiri dari data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian melalui wawancara dengan Guru, siswa, Kepala sekolah, Orang tua dan nilai hasil belajar siswa

sesudah dilaksanakan penelitian tindakan kelas (Basrowi dan Suwandi, 2018). Selanjutnya adalah data sekunder yaitu sumber data yang berasal dari pihak yang masih ada kaitannya dengan siswa, tetapi tidak secara langsung mengetahui keberadaan siswa atau berhubungan langsung dengan siswa. (Basrowi dan Suwandi, 2018).

Teknik Analisis data untuk Menghitung nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa. (Arikunto, 2010) Selanjutnya dihitung persentase penguasaan tes kemampuan berpikir kritis dengan

rumus;  $P = \frac{n}{N} \times 100 \%$  Keterangan:

P = persentase kemampuan berpikir kritis

n = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal yang diharapkan

Data hasil belajar siswa berupa nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes masing-masing siklus di analisis dengan rumus koreksi

sebagai berikut:  $SK = JB - \frac{JS}{p \square 1}$

Keterangan

SK = skor keseluruhan (total)

JB = jumlah jawaban yang benar

JS = Jumlah jawaban yang salah

P = jumlah Option (pilihan jawaban), A. Daliman, (2013).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan awal dan diskusi dengan guru mata pelajaran Sejarah diperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran di kelas XI Ips 1 SMA Negeri 1 Rote barat laut yang beralamat di Jalan Oemilal-Oelaba. Kegiatan aktivitas belajar siswa masih rendah tampak dengan apresiasi terhadap

Kompetensi Dasar Kebangkitan Asia dan Afrika Peserta didik kurang mampu untuk memberikan contoh kasus di dalam masyarakat, siswa kurang bergairah dalam pelajaran, malu bertanya dan mengungkapkan pendapat masing –masing individu dan kurangnya minat siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Apabila diadakan diskusi, siswa kurang memahami apa yang disampaikan oleh kelompok lain, siswa cenderung terpaku pada satu bahasan yang ada di kelompoknya

sendiri dan kelompok lain tidak memahami apa yang disampaikan serta gaduh sendiri.

Pembahasan hasil penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan atas hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa yang dilanjutkan dengan kegiatan refleksi atau kegiatan untuk mengemukakan kembali kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik pada tindakan siklus ke I maupun Siklus ke II. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah pada kompetensi dasar “Kebangkitan Bangsa Asia dan Afrika” dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan, baik dari segi hasil belajar siswa, keterampilan berfikir kritis siswa hingga keaktifan siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah kelas XI Ips 1 SMA Negeri I Rote Barat Laut selalu mengalami peningkatan dari siklus ke siklus

sebagai dampak dari adanya keterampilan berpikir kritis siswa.

Hasil dari penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah pada kompetensi dasar Nasionalisme Bangsa Asia dan Afrika pada kelas XI Ips I SMA Negeri I Rote barat laut

#### **Hasil Observasi Pra Tindakan**

Hasil observasi sebelum tindakan atau Pra Tindakan dalam penelitian ini dengan perolehan nilai berpikir kritis siswa pada saat observasi awal memperoleh hasil untuk kategori “Sangat Kritis” tidak ada, Kategori “Kritis” tidak ada atau 0 %, untuk kategori “Cukup Kritis” 36 siswa dengan prosentase sebesar 100 %, dan kategori “Kurang Kritis” tidak ada atau 0 %.

**Siklus I.** Pada tindakan siklus ke I didapat hasil perolehan nilai kemampuan berpikir kritis untuk Kategori “Sangat Kritis” tidak ada, Kategori “Kritis” sebanyak 30 siswa dengan prosentase 83.33 %, kategori

“Cukup Kritis” sebanyak 6 siswa dengan prosentase 16.67 %. dan

**Siklus II.** Pada tindakan siklus ke II didapat hasil perolehan nilai kemampuan berfikir kritis siswa mengalami peningkatan sangat signifikan, yakni; Pada kategori “Sangat Kritis” sebanyak 21 siswa dengan prosentase 58.33 %. kategori “Kritis” sebanyak 15 siswa dengan prosentase 41.67 %.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah peneliti menjelaskan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah pada kompetensi dasar Kebangkitan Bangsa Asia dan Afrika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut sesuai dengan rumusan dari Dutch (1994) bahwa : PBL merupakan metode instruksional yang menantang peserta didik agar “*belajar untuk belajar*”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berfikir kritis dan analistis dan untuk

mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Permasalahan yang diajukan membutuhkan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar untuk mengumpulkan bukti, fakta, dan data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan. Pada hakikatnya program pembelajaran bertujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang-mengapa hal itu terjadi. Berpijak pada permasalahan tersebut, maka pembelajaran pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk diajarkan (Made Wena, 2009).

Berdasarkan data hasil penelitian tindakan yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah adalah model yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah pada kompetensi dasar cara Kebangkitan Bangsa Asia dan Afrika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, dilihat pada pemaparan hasil penelitian yang mana terdapat perbedaan hasil antara pada saat observasi awal, siklus I, dan siklus II.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari siklus I sampai dengan siklus II, pelaksanaan penelitian juga mengalami keterbatasan atau kekurangan, yakni kurangnya pengkondisian kelas yang kondusif, hal ini disebabkan karena jumlah siswa yang overload dengan jenis kelamin yang satu kelas berjenis kelamin perempuan semua, sehingga terkadang suasana kelas dapat kurang terkondisikan dengan baik. Selain itu, dampak dari keterbatasan waktu menyebabkan tidak semua perwakilan kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sejarah khususnya pada Kompetensi Dasar Kebangkitan Bangsa Asia dan Afrika bagi siswa kelas XI Ips 1 SMA Negeri 1 Rote Barat Laut. Hal ini dapat dilihat dari rata – rata berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran yang

menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada siklus I sampai dengan siklus II yang mengalami peningkatan hingga mencapai indikator keberhasilan.

Saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti antara lain sebagai berikut: 1) Pembelajaran sejarah khususnya pada Kompetensi Dasar Kebangkitan Bangsa Asia dan Afrika dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada proses pembelajaran selanjutnya dengan karakteristik materi yang sama karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar siswa, 2) Siswa diharapkan dapat lebih proaktif dalam memecahkan masalah atau soal melalui group discussion, misalnya dengan cara berkontribusi pendapat atau ide-ide dalam team work sehingga kemandirian dalam berfikir, bekerjasama dan memecahkan masalah mereka akan terlatih dan 3) Keterbatasan dari penelitian ini adalah

penelitian tindakan kelas sehingga hasil dan kesimpulan dari penelitian ini hanya dapat digunakan untuk penelitian ini dan tidak dapat digeneralisasikan untuk penelitian lain. Namun semoga penelitian yang telah dilaksanakan ini dapat bermanfaat bagi kegiatan penelitian selanjutnya.

Kokom Komalasaki (2015:59) *model pembelajaran melibatkan siswa.*

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aqib, Zainal, dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV. Yrama Widya.

Basrowi dan Suwandi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit: Ghalia Indonesia.

Daliman. A. 2013. Teknik Penyusunan dan Pembakuan Tes Hasil Belajar. Penerbit Ombak.

Leo Agung dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran sejarah. Penerbit Ombak.*

Medi Yanto. 2013. Jadi Guru Yang Jago Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit. Andi Yogyakarta.

Ngalimun, 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran. Penerbit Aswaja Pressindo*

Suharsimi Arikunto. 2013. *Manajemen Penelitian.* Penerbit: Rineka Cipta. Jakarta.

Nunuk Suryani(2012:13) *pembelajaran berbasis masalah dan konvensional.*

Sumatja (2003:121) proses pembelajaran dilakukan secara individu